

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan sebutan untuk sebuah fase yang dialami setiap anak yang telah mencapai kedewasaan secara biologis (balig) dan kedewasaan secara psikologis (akil). Namun, sayangnya seiring dengan tergerusnya kemajuan dari peradaban Islam dan bermunculan berbagai krisis dalam dunia pendidikan mengakibatkan jumlah pemuda yang unggul semakin berkurang. Pasalnya, sebagian pemuda pada zaman ini hanya dewasa secara biologis saja, namun secara psikologis dan mental mereka belum siap menghadapi kehidupan ini, yang membuat mereka kebingungan dengan ke sana ke mari mencari jati diri dan makna hidup. Kedewasaan manusia terbagi menjadi dua jenis, yaitu kedewasaan secara biologis (balig) dan kedewasaan psikologis (akil) merupakan dua hal yang seharusnya tumbuh bersamaan. Kondisi saat seorang anak telah balig namun belum akil ini dikenal dengan sebutan remaja.¹

Dalam sejarah Indonesia, seperti yang kita tahu terdapat sumpah pemuda, bukan sumpah remaja. Hal ini semakin menguatkan bahwa istilah remaja tidak seharusnya ada. Secara terminologi, remaja adalah masa transisi dari anak-anak

¹ “Pendidikan Karakter Nabawiyah,” *Imam Nawawi Islamic School*, 232–233, last modified March 25, 2019, accessed July 7, 2021, <https://www.imamnawawiislamic.sch.id/pendidikankarakter nabawiyah/>.

menuju dewasa dengan kondisi kedewasaan psikologis yang belum tuntas. Oleh karena itu, remaja sering kali dikaitkan dengan berbagai hal yang cenderung bersifat destruktif (merusak).

Para remaja yang kurang terdidik baik secara fitrah maupun adabnya akan cenderung menunjukkan sisi egosentris mereka. Sebagaimana yang kita perhatikan saat ini, para pejabat yang mendapatkan kedudukan dalam dunia politik, dulunya mereka juga merupakan pemuda-pemuda Indonesia. Sangat disayangkan, sebagian mereka yang tidak terdidik dengan baik, baik secara fitrah maupun adab pada saat remaja membuat mereka tidak merasakan kesejahteraan psikologis pada saat dewasa yang karena faktor tersebut mengakibatkan mereka menjadi seorang “pencuri berkelas”, yaitu koruptor. Yang terjadi pada diri para koruptor itu di antaranya krisis identitas, krisis keimanan, dan kontrol diri yang lemah yang tidak dipupuk dengan baik sejak dini membuat mereka mudah tergiur dengan gemerlap dunia yang fana ini.

Lembaga Survei Indonesia yang melibatkan mayoritas pegawai negeri sipil dari 34 kementerian/lembaga tingkat pusat maupun pemerintah daerah.² Direktur LSI Dyajadi Hanan mengungkapkan bahwa hasil dari survei tersebut menunjukkan sekitar 34,6 persen (PNS) menjawab tingkat korupsi di Indonesia meningkat,

² Hairul Alwan, “Korupsi Indonesia Makin Buruk Hingga Capai 58 Persen, Hasil Survei LSI,” jakarta.suara.com/, April 18, 2021, accessed May 15, 2022, <https://jakarta.suara.com/read/2021/04/18/163621/korupsi-indonesia-makin-buruk-hingga-capai-58-persen-hasil-survei-lsi>.

sedangkan 33,9 persen menyatakan tak ada perubahan, dan 25,4 persen bahwa kasus korupsi di Indonesia yang semakin menurun.

Krisis dalam dunia pendidikan juga semakin memprihatinkan. Sebagaimana sebuah penelitian *Indonesia Career Center Network* (ICCN) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 87 persen mahasiswa di Indonesia mengakui bahwa mereka salah mengambil jurusan, yaitu jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka yang sangat berdampak pada kinerja studi mereka.³ Hal tersebut kemudian berdampak pada bidang perekonomian di Indonesia. Jumlah pengangguran pun semakin meningkat seiring dengan diperparahnya kondisi pandemi covid-19. Krisis yang berciri serentak ini sangat berpotensi besar menambah jumlah pengangguran terbuka sebanyak 3,5 juta hingga 8,5 juta orang sepanjang tahun 2020. Ini artinya tingkat pengangguran berpotensi naik dari kisaran 5,2 persen sampai 5,3 persen saat ini antara 7,7 persen dalam skala moderat dan 10,3 persen dalam skala berat.⁴

Krisis pendidikan tentu akan berdampak pada tindak kriminalitas di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan, intensitasnya cukup tinggi, semakin beragam, dan bersifat fluktuatif. Kasus kriminalitas konvensional terdiri dari

³ Felldy Utama, "Survei: 87 Persen Mahasiswa Di Indonesia Salah Jurusan," [www.inews.id/Survei: 87 Persen Mahasiswa Di Indonesia Salah Jurusan](http://www.inews.id/Survei:87PersenMahasiswaDiIndonesiaSalahJurusan), February 7, 2020, accessed May 15, 2022, <https://www.inews.id/news/nasional/survei-87-persen-mahasiswa-di-indonesia-salah-jurusan>.

⁴ Fahri, Abdul Jalil, and Sri Kasnelly, "Meningkatnya Angka Pengangguran Di Tengah Pandemi (Covid-19)," *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2019): 52, accessed February 8, 2022, <https://berkas.dpr.go.id/sipinter/files/sipinter-1369-123-20200729083625.pdf>.

penipuan, pencurian, perampokan, kekerasan dalam rumah tangga, kejahatan susila atau pembunuhan, dan lain sebagainya.⁵ Menurut data Kepolisian RI bahwa angka kriminalitas pada pekan ke-23 dan pekan ke-24 tahun 2020 mengalami gangguan kamtibmas sebesar 38,45 persen.⁶ Dari data tersebut dapat dirinci bahwa terdapat 4.244 kasus kejahatan yang terjadi pada pekan ke-23. Jumlah tersebut terus meningkat secara signifikan menjadi 5.876 kasus pada pekan ke-24. Berdasarkan data kepolisian tersebut dapat diketahui terdapat lima kasus kriminalitas yang meningkat signifikan, yaitu pencurian kendaraan bermotor, penggelapan, penyalahgunaan dan penggelapan narkotika, perjudian, dan pencurian dengan pemberatan. Tak jarang, sebagian dari pelaku kejahatan kriminalitas terlibat remaja di dalamnya, baik remaja awal, menengah, dan remaja akhir.

Kebiasaan bermain *game online* merupakan salah satu tren yang sedang digandrungi masyarakat terutama kalangan para remaja. Tujuan bermain *game online* ini biasanya selain sebagai hiburan namun juga menarik dan membuat remaja yang sedang pada tahap menyukai tantangan serta pengakuan sosial semakin tertantang untuk menyelesaikan setiap level *game* yang ada untuk

⁵ Kristan, "Angka Kriminalitas Naik Tahun 2020," binus.ac.id/, *Angka Kriminalitas Naik Tahun 2020*, January 7, 2021, accessed May 15, 2022, <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/analisis-kasus-kejahatan-di-indonesia-berdasarkan-perspektif-sila-ke-2-pancasila-kejahatan-di-indonesia-angka-kriminalitas-naik-tahun-2020/>.

⁶ Devina Halim, "Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45 Persen Dalam Sepekan," *Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45 Persen Dalam Sepekan*, June 16, 2020, accessed May 15, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan>.

mencapai sebuah kepuasan dengan tidak memedulikan berapa banyak waktu yang telah dihabiskan sehingga menyebabkan seseorang disebut mengalami kecanduan *game online*. Hal ini disebabkan remaja memiliki lebih banyak waktu luang dan tanggung jawab rendah serta jadwal mingguan yang lebih fleksibel daripada orang dewasa.⁷ Kecanduan *game online* ini menjadi hal yang serius untuk diteliti dan dicari solusinya agar remaja lebih produktif dalam menggunakan waktunya.

Dalam masalah pergaulan, tidak mudah menjauhkan remaja dari berbagai penyimpangan seksual yang sedang marak saat ini, termasuk di antaranya seks bebas dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender*). Bahkan bangsa Indonesia pun saat ini tak luput dari kehadiran LGBT yang semakin meresahkan. Eksistensi LGBT pun semakin “berani” terutama di media masa, baik media cetak maupun media elektronik. Masalah ini berawal dari HAM (Hak Asasi Manusia) yang ditafsirkan dengan banyak pemahaman oleh beberapa oknum yang sertamerta melegalkan kebebasan LGBT di Indonesia. Ritzer memaknai LGBT sebagai berikut:⁸

⁷ Pradipta Christy Pratiwi, Tri Rejeki Andayani, and Nugraha Arif Karyanta, “Perilaku Adiksi Game-online Ditinjau dari Efikasi Diri Akademik dan Keterampilan Sosial pada Remaja di Surakarta,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 1, no. 2 (September 5, 2012): 5, accessed February 19, 2022, <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/27>.

⁸ Noor Hafizah Bt Mohd Haridi and Norsaleha bt Mohd Salleh, “Kumpulan Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Ancaman Terhadap Keamanan Dan Keharmonisan Beragama Di Malaysia,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 2, no. 2 (December 20, 2016): 152, accessed February 19, 2022, http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/190.

1. Lesbian: yaitu seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual kepada sesama perempuan.
2. *Gay*: yaitu seorang laki-laki yang memiliki orientasi seksual kepada sesama laki-laki. Kata *gay* disebut juga dengan perilaku homoseksual.
3. Biseksual: yaitu mereka yang memiliki dua orientasi seksual. Mereka mampu menjalin hubungan baik secara seksual maupun emosional baik kepada sesama jenis dan lawan jenis.
4. *Transgender*: yaitu seseorang yang mengubah jenis kelamin yang sudah diberikan untuk mengubah identitas gender pada orang tersebut. Kendati demikian, seorang *transgender* dapat dikategorikan dalam orang yang homoseksual, heteroseksual, dan biseksual.

Salah seorang menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan yang bernama Muhammad Nasir pun khawatir dengan adanya organisasi LGBT di kampus.⁹ Oleh karena itu, beliau menyampaikan pendapatnya bahwa perilaku LGBT merupakan anomali dalam kehidupan sosial yang harus ditata sebagaimana tatanan sosial yang berlaku di masyarakat yang normal. Terlepas dari hal tersebut, berorganisasi atau berkumpul merupakan hak warga negara seperti halnya LGBT, namun beliau menolak berbagai aktivitas yang berbau seksual, seperti halnya bercumbu atau

⁹ Wilda Fizriyani, Rusdy Nurdyansiah, and Dyah Ratna Meta Novia, "Menristekdikti: Lembaga LGBT Dilarang Masuk Kampus," Replubika.co.id, *Menristekdikti: Lembaga LGBT Dilarang Masuk Kampus*, May 6, 2017, accessed May 15, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/17/05/06/opj4nv384-menristekdikti-lembaga-lgbt-dilarang-masuk-kampus>.

yang dimuat dalam tulisan jurnalnya pada tahun 2012 berkenaan dengan buku Robert Epstein yang berjudul *The Case Against Adolescence: Rediscovering the Adult in Every Teen*. Epstein berteori bahwa remaja memiliki potensi untuk menjadi lebih berkompeten daripada yang kita kira, karena sebagian besar permasalahan remaja berasal dari penempatan sosial.¹⁰ Epstein memberikan solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan cara tidak mengklasifikasikan mereka sebagai remaja atau memperpanjang masa kanak-kanak mereka yang telah menginjak usia 13-19 tahun, yang telah mencapai kedewasaan secara biologis.

Dalam Islam terdapat konsep yang serupa. Anak-anak yang sudah balig, umumnya terjadi pada usia 10-14 tahun dianggap telah dewasa dan wajib memikul beban syariat termasuk mencari nafkah dan berjihad di jalan Allah. Memikul beban syariat yang dimaksud adalah anak-anak yang telah balig sudah terkena kewajiban dalam melaksanakan syariat seperti shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, zakat, haji, dan berbagai ibadah lain yang hukumnya wajib. Jika meninggalkan kewajiban ibadah tersebut maka sudah terkena hukum menanggung dosa.

Semua permasalahan pada masa remaja baik dari segi moral, norma, agama, dan sosial tersebut dapat diatasi dengan memberikan pendidikan yang tepat untuk remaja. Apabila remaja terdidik dengan baik, remaja akan menjadi aset masa depan

¹⁰ Harry Santosa, *Fitrah-Based Education*, 4.5. (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), 325.

bagi suatu bangsa dalam sebuah peradaban.¹¹ Terkait pendidikan, tentu saja dengan memperhatikan fase perkembangan remaja yang dipengaruhi oleh beberapa komponen, di antara faktor yang paling menonjol adalah lingkungan sekitarnya baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sikap dan perilaku yang dilihat remaja). Adapun faktor yang paling berpengaruh di antara kedua sifat lingkungan tersebut adalah lingkungan non fisik.¹²

Dunia psikologi mengenal bahwa semua masalah pada tahap remaja akhir atau dewasa diakibatkan tidak tercapainya kesejahteraan psikologis atau disebut juga dengan *Psychological well being*. *Psychological well being* sangat penting diperhatikan pertumbuhannya karena akan berpengaruh pada pemenuhan tugas perkembangannya secara menyeluruh, bertanggung jawab, dan mencapai potensi dalam dirinya. Tanda tercapainya *Psychological well being* dengan seseorang mampu memfungsikan aspek-aspek psikologis positif dalam proses mencapai aktualisasi diri, mampu merealisasikan kebahagiaan hidup disertai dengan pemaknaan hidup.¹³ Konsep mencapai kesejahteraan psikologis ini telah diajarkan di dalam Islam, yaitu dengan menumbuhkan delapan fitrah yang telah Allah

¹¹ Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017): 346, accessed January 30, 2022, <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393>.

¹² Ardhan Indra Darmawan and Niken Setyaningrum, "Perilaku Sosial Remaja Dalam Perspektif Tokoh Masyarakat," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 4, no. 1 (March 27, 2021): 158, accessed January 31, 2022, <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/813>.

¹³ Suryani Hardjo, Siti Aisyah, and Sri Intan Mayasari, "Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life," *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (June 2, 2020): 64–66, accessed January 31, 2022, <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/2894>.

tanamkan pada setiap diri manusia, yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah seksualitas, fitrah estetika dan bahasa, fitrah individualitas dan sosialistis, fitrah jasmani, dan fitrah perkembangan. Jika seluruh fitrah tersebut ditumbuhkan dengan baik oleh lingkungan sekitarnya yang mendukung, maka seseorang akan berhasil disebut memiliki *psychological well being* ini.

Di sinilah peran keluarga terutama kedua orang tua dibutuhkan untuk mendidik remaja agar mampu melalui fase tersebut sehingga menjadi pemuda yang utuh dan unggul tumbuh sesuai dengan fitrah serta memahami peran dan misi hidupnya.¹⁴ Islam memandang bahwa pendidikan dari dalam keluarga sebagai jalan utama untuk mewujudkan segala tujuan yang bersifat krusial, yang mencakup berbagai dimensi kemasyarakatan yang akan memberikan pengaruh signifikan dan fundamental terhadap individu maupun eksistensi umat Islam di peradaban ini.¹⁵ Dari sini kita tahu bahwa peran dan tanggung jawab orang tua menjadi sangat penting untuk diketahui, dipelajari, dirancang sejak akad pernikahan itu terucap. Mengenai peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak telah Allah sebutkan di dalam surat *at-Tahrim* ayat 6 berikut ini:

¹⁴ Prasetyo Eko Prihananto, “Kenakalan Remaja Makin Mencemaskan,” *Kompas.Com*, January 22, 2015, accessed May 20, 2022, <http://Megapolitan.kompas.com>.

¹⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, Kelimabelas. (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2018), 66.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahriim/66: 6)

Menurut M. Hidayat Ginanjar tanggung jawab dan peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak karena disebabkan beberapa hal berikut ini:¹⁶

- a. Orang tua bertanggung jawab atas hal-hal yang bersifat teologis dan ukhrawi. Karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah *ta'ālā* maka orang tua memiliki kewajiban untuk mengaktifkan fitrah yang telah tertanam pada anak;
- b. Pengaruh orang tua selain meliputi hal-hal yang bersifat empiris dalam setiap harinya, pun mempengaruhi genital dan hereditas anak, yaitu terkait bakat dan hubungan darah yang melekat pada diri anak;
- c. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu tinggal di rumah dibandingkan keluar rumah;
- d. Pengaruh orang tua dan keluarga menjadi pengaruh terbesar jika dibandingkan dengan pengaruh lain.

¹⁶ Muhammad Sarbini and Unang Wahidin, “Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (February 29, 2020): 155, accessed January 30, 2022, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/707>.

Dalam Pasal 26 ayat (1) Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (“UU 35/2014”) dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk¹⁷:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; serta
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Dengan Orang tua memahami tanggung jawabnya serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup berkaitan dengan remaja dan cara mendidiknya maka diharapkan akan memunculkan pengertian yang lebih mendalam dan luas tentang remaja dari segala aspek lingkungan yang melingkupi remaja seperti orang tua, masyarakat, guru, da’i, bahkan remaja sendiri, dengan begitu mereka mampu menghadapi fase remaja ini dengan arif dan bijaksana.¹⁸ Pendidikan utama yang penting untuk ditanamkan oleh orang tua kepada remaja adalah pendidikan yang dapat mengaktifkan fitrah keimanan yang telah Allah

¹⁷ Made Wahyu Arthaluhur, “Batasan Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Ketika Sudah Dewasa,” *www.hukumonline.com/*, *Batasan Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Ketika Sudah Dewasa*, May 17, 2018, accessed May 15, 2022, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/batasan-tanggung-jawab-orang-tua-kepada-anak-ketika-sudah-dewasa-lt5ad48c8af2bea>.

¹⁸ S. Ag Nahed Nuwairah, “Peran Keluarga Dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja,” *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 6 (2015): 1–2, accessed January 30, 2022, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/1211>.

pasang pada diri manusia sejak mereka dilahirkan, yaitu dengan pendidikan berbasis fitrah dan adab. Dalam mewujudkan pendidikan berbasis fitrah dan adab, sebagai orang tua harus memahami perannya masing-masing baik sebagai ayah maupun sebagai ibu serta memiliki visi dan misi yang selaras dengan fitrah yang dibawa pada setiap manusia dari sejak di dalam kandungan. Sebagaimana firman Allah *ta'ālā* di dalam surat *al-A'raf* ayat 172 bahwa manusia telah bersaksi sejak di dalam kandungan bahwa Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

وَأَذِّدْ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ لَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”.” (Q.S. Al-A'raf/7: 172)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rûm/30: 30)

Makna dari ayat tersebut adalah bahwa Allah menyamakan seluruh makhluk-Nya dengan fitrah dalam tabiat yang lurus, di mana tidak ada satu pun anak yang lahir

kecuali berada dalam kondisi demikian, yaitu beragama Islam.¹⁹ Allah menekankan kata fitrah pada ayat ini bahwasanya setiap manusia yang diciptakan terlahir dengan fitrah. Orang tua yang mendidik anak berbasis fitrah dan adab berarti telah berupaya memanusiasiakan seorang anak untuk tumbuh menjadi seorang pemuda yang paripurna dengan menyadari peran dan misi hidup yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya. Menurut Imam Alghazali yang disebut dengan pendidikan adalah yang bermula dari fitrah manusia.²⁰

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تَنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَذَعَاءٍ؟

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana pemisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?” (Hadits *shahih*, riwayat Bukhari)

Menurut Ahmad Warsono fitrah merupakan tabiat bawaan sejak lahir.²¹

Sedangkan menurut Abdul Aziz potensi manusia yang ada sejak lahir untuk digunakan hidup di dunia. Sebagian pakar pendidikan Islam pun menuturkan bahwa fitrah merupakan kecenderungan manusia untuk menerima kebenaran

¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 11th ed. (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2017), 219.

²⁰ Nurhakimah, “Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Islam El-Qalam Pamulang” (masters, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), 3, accessed November 13, 2021, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1045>.

²¹ Muksal Mina Putra et al., “Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education),” *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (August 27, 2020): 38, accessed January 31, 2022, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud/article/view/1909>.

yang sudah tertanam di dalam sanubarinya.²² Dengan benih berupa potensi-potensi yang telah tertanam dalam diri manusia tersebut ditumbuhkan dengan jalan yang diridai Allah, maka akan menuntun manusia menuju fitrahnya yaitu sebagai hamba yang selalu beribadah kepada Allah (Q.S.51: 56), *Imarah* (Pemakmur Bumi; Q.S.11: 61), *Imama* (Pemimpin orang-orang bertakwa Q.S.25: 74), dan *Khalifah* di muka bumi ini (Q.S.2: 30). Dari semua misi hidup yang Allah berikan tersebut menjadi bukti kuat bahwa manusia diciptakan tidak dengan sia-sia sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat/51: 56)

Sayangnya, lembaga pendidikan di Indonesia hanya sedikit yang menerapkan pendidikan berbasis fitrah dan adab. Kebanyakan lembaga pendidikan menerapkan kurikulum dari pemerintah yang tidak relevan untuk diterapkan pada setiap anak yang unik dari setiap daerah yang memiliki ciri khas yang berbeda. Kurikulum pemerintah hanya akan mencetak produk pabrikan berstandar nasional, yaitu menghasilkan anak-anak yang hanya unggul dalam seleksi ujian nasional yang berlaku dari Sabang sampai Merauke, tanpa memikirkan kebutuhan yang ada

²² Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 17, no. 1 (August 1, 2016): 2, accessed February 9, 2022, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1586>.

pada daerah di mana anak-anak itu berasal.²³ Bahkan terdapat fakta yang mencengangkan bahwa kesenjangan tidak hanya terjadi di sosial saja, melainkan dalam dunia pendidikan terjadi kesenjangan yang terfilter berdasarkan keuangan dan kecerdasan yang diperparah dengan anggapan bahwa hal tersebut efisien dalam rangka rekayasa sosial dalam kontrol negara. Berdasarkan konsep John Taylor Gatto bahwa sekolah yang ada saat ini memiliki beragam tingkat atau (*multitier*) sebagai berikut:

1. Tingkat Pertama (*First Tier*), yaitu level sekolah swasta elite ekonomi atau khusus untuk mereka dengan ekonomi menengah ke atas, yang kelak dididik untuk menjadi menjadi putra mahkota atau generasi berikut pemimpin perusahaan dan politik;
2. Tingkat Kedua (*Second Tier*), yaitu sekolah umum maupun swasta yang “baik”, yang melatih dan menyiapkan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi menengah untuk menjadi bagian “Proletariat Professional”, yang merupakan staf perusahaan yang dipimpin oleh mereka yang disekolahkan pada jenis sekolah tingkat pertama.
3. Tingkat Ketiga (*Third Tier*), yaitu sekolah umum yang rendah kualitas dan mutu pendidikannya diperuntukkan bagi masyarakat dengan kelas ekonomi kurang beruntung. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak yang paling

²³ Santosa, *Fitrah-Based Education*, 126.

miskin di antara kita. Jika mereka bekerja pun, maka pekerjaan yang akan mereka kerjakan adalah menjadi pekerja kasar, relawan militer dan lain sebagainya. Sekolah pada tingkat ini sengaja dirancang untuk mempertahankan kelas bawah sebagai jangkar piramida hierarki suatu negara yang cukup untuk menopang dan nyaman dengan membuat lapisan masyarakat berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi. Tentu saja hal ini dipertahankan, karena tidak akan pernah ada sebutan si kaya jika tidak ada orang yang menjadi si miskin.

Berangkat dari teori Gatto mengenai *multitier* ini ternyata telah diterapkan banyak negara termasuk Indonesia. Realita ini tentu menjadi masalah yang harus ditemukan jalan keluarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh William Deresiewicz, anak-anak atau mahasiswa yang bersekolah pada tier pertama, mereka akan cenderung hidup dengan perasaan diri besar (*grandiosity*) dan depresi yang disebabkan berbagai pujian yang terlalu sering mereka dapatkan serta banyaknya waktu mereka yang tersita dengan sistem pendidikan untuk memenuhi berbagai syarat untuk mencapai berbagai standar keberhasilan yang tidak relevan dengan jati diri dan makna hidup mereka. Seolah-olah mereka melakukan hal tersebut semata-mata hanya karena orang lain bukan untuk dirinya sendiri. Bahkan anak-anak ini belajar tanpa sadar bahwa kecintaan orang tua adalah bergantung dengan pencapaian mereka.²⁴ Solusi yang tepat untuk

²⁴ Santosa, *Fitrah-Based Education*, 80.

membebasan fitrah mereka agar tumbuh seperti yang Allah kehendaki, bukan berdasarkan kehendak kita atau kehendak suatu sistem, serta guna menekan beban guru dan sekolah selain dengan menambah jumlah angka wajib belajar, adalah bukan dengan semakin giat membangun gedung sekolah atau lembaga pendidikan, melainkan dengan mengembalikan peran pendidikan berbasis fitrah (potensi) dan adab ke keluarga/rumah maupun komunitas.²⁵

Mengembalikan dan mendistribusikan peran pendidikan berbasis potensi fitrah dan adab kepada keluarga terutama orang tua dan komunitas ini telah dijabarkan secara gamblang dan rinci oleh bapak Harry Santosa di dalam bukunya yang berjudul *Fitrah-Based Education*. Mengingat bahwa sebuah peradaban besar dimulai dari sebuah komunitas kecil di dalam rumah yaitu keluarga kemudian lingkungan sekitarnya, maka buku *Fitrah-Based Education* ini merupakan buku panduan pendidikan berbasis fitrah dan adab yang sangat penting dan relevan untuk dijadikan sebagai rujukan dan bekal bagi para orang tua dalam rangka mendidik anak dan generasi muda berbasis fitrah, pembinaan adab mulia, pembentukan karakter, serta pembelajaran penting menjadi orang tua yang mampu mendidik anak sesuai dengan fitrah pada setiap tahap usia anak. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian kepustakaan dalam buku *Fitrah-Based Education* karya Bapak Harry Santosa dengan cara mengeksplorasi, menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang karya tersebut sebagai penulisan

²⁵ Santosa, *Fitrah-Based Education*, 123.

tugas akhir skripsi yang penulis angkat dalam judul penelitian ***“Peran Orang Tua dan Komunitas Dalam Mendidik Pemuda Berbasis Fitrah dan Adab Menurut Harry Santosa (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan Buku Fitrah-Based Education)”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan tersebut di atas sebagai berikut:

1. Terlambatnya kedewasaan pada pemuda yang membuahkan sebuah istilah yang dikenal dengan remaja, anak-anak yang terjebak dalam diri orang dewasa, yaitu bahwasanya sudah dewasa secara biologis (akil) tetapi sayang tidak diikuti dengan dewasa secara psikologis (akil).
2. Terjadinya kenakalan dan penyimpangan perilaku yang diperbuat oleh generasi muda.
3. Terjadinya penyimpangan seksual yang melenceng dari fitrah seksual seorang pemuda.
4. Adanya kesenjangan dalam pendidikan yang disebabkan sistem persekolahan dengan hierarki piramida berdasarkan tingkat ekonomi masyarakat.
5. Minimnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak berbasis fitrah dan adab bersama komunitas yang ada di sekitar lingkungan anak.

6. Hilangnya potensi keunikan anak jika orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan khususnya persekolahan nasional yang berfokus kepada penyeragaman dan pendidikan masal.
7. Banyaknya pemuda yang mengalami krisis identitas dan krisis keimanan yang mengakibatkan mereka memiliki kontrol diri yang lemah, mudah terpengaruh dan tidak terpenuhinya kesejahteraan psikologi mereka.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti untuk meneliti seluruh pembahasan tersajikan di atas dengan sangat luas, maka penelitian ini perlu dibatasi agar lebih sistematis, obyektif, mendalam, serta terarah pada obyek penelitian, maka fokus masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Konsep pendidikan remaja berbasis fitrah dan adab menurut Harry Santosa dalam buku *Fitrah-Based Education*
2. Peran orang tua dan komunitas dalam mendidik remaja berbasis fitrah manusia dan adab menurut Harry Santosa dalam buku *Fitrah-Based Education*.

Demikian peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dengan lima permasalahan di atas, karena diharapkan mampu menjawab kesesuaian peran orang tua dan komunitas dalam mendidik berbasis fitrah manusia dan adab yang mulia untuk mencetak generasi pemuda yang tangguh seperti pada zaman para sahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para pemuda yang menjadi pahlawan kemerdekaan negara kita ini, Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka berikut ini rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep pendidikan remaja berbasis fitrah dan adab menurut Harry Santosa dalam buku *Fitrah-Based Education*?
2. Bagaimana peran orang tua dan komunitas dalam mendidik remaja berbasis fitrah manusia dan adab menurut Harry Santosa dalam buku *Fitrah-Based Education*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini selain bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan berbasis fitrah dan adab menurut Harry Santosa, yaitu:

1. Mengetahui konsep pendidikan Remaja Berbasis Fitrah dan Adab menurut Harry Santosa dalam buku *Fitrah-Based Education*.
2. Mengetahui peran orang tua dan komunitas terhadap pendidikan remaja berbasis fitrah dan adab menurut Harry Santosa dalam buku *Fitrah-Based Education*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan dapat memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya dan mengembangkan perbendaharaan ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah sebagai bahan kajian pendidikan.
- b. Berkontribusi secara ilmiah berupa ilmu dan wawasan, pemikiran, dan berbagai teori yang luas sehingga dapat memahami peran orang tua dan komunitas dalam pendidikan berbasis fitrah dan adab menurut Harry Santosa secara komprehensif.
- c. Melengkapi kajian yang telah ada sebelumnya tentang peran orang tua dan komunitas dalam pendidikan berbasis fitrah dan adab.
- d. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya sehingga membuka kemungkinan guna penelitian lebih lanjut mengenai peran orang tua dan komunitas dalam pendidikan berbasis fitrah dan adab.
- e. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai pemecahan masalah yang dihadapi orang tua dan komunitas dalam pendidikan berbasis fitrah dan adab, terutama dalam merancang dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan seluruh tahapan dan hasil penelitian dapat memperluas perbendaharaan wawasan terkait ilmu pengetahuan, sekaligus memperoleh pengetahuan secara empiris tentang bagaimana merancang dan menerapkan pendidikan berbasis fitrah dan adab untuk setiap anak

dengan peran partisipasi aktif baik dari orang tua maupun komunitas yang terlibat dalam lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Pihak-pihak Terkait

Peneliti berharap penelitian ini bisa ikut berpartisipasi dalam kontribusi akademik dalam manajemen pendidikan Islam melalui manajemen personal kurikulum berbasis fitrah dan adab dengan peran aktif dari orang tua dan komunitas sekitar.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kajian pustaka dalam sebuah penelitian. Dengan demikian suatu penelitian dapat divalidasi bahwa bukan berasal dari hasil plagiat atau adopsi dan menunjukkan ciri khas atau perbedaan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.²⁶ Selain itu, penelitian terdahulu sangat berguna untuk memperkuat penelitian yang akan dikemukakan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti menyajikan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Tumidi pada tahun 2020 yang berjudul *Pelaksanaan Pembentukan Karakter Berbasis Tauhid Peserta Didik dengan Metode Sistematis Wahyu di MA Al-Burhan Hidayatullah Semarang* (Program

²⁶ Musfiatul Muniroh, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah dan Adab di TK Adzkiya Banjarnegara" (masters, IAIN Purwokerto, 2020), 52, accessed December 4, 2021, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>.

Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Madrasah Aliyah al-Burhan Hidayatullah Semarang yang diteliti berdasarkan wawancara Kepala Madrasah Aliyah Al-Burhan Hidayatullah Semarang, Pengurus yayasan Al-Burhan Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang, beserta guru Madrasah Aliyah Hidayatullah Semarang.²⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pembentukan karakter berbasis tauhid dengan metode sistematika wahyu pada peserta didik runtut secara struktural mulai dari lembaga Induk Hidayatullah hingga Yayasan memiliki efektivitas dalam mengawal pembelajaran yang sukses.

Adapun pelaksanaan pembentukan karakter berbasis tauhid dengan sistematika wahyu, yaitu dengan guru mengawali KBM dengan menyampaikan al-Qur'an dan Hadits, mengajak peserta didik merenungkan ayat dan Hadits yang memiliki korelasi dengan materi pelajaran, memberikan keteladanan dengan menyuplai kognitif siswa dengan kisah perjalanan hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, membiasakan peserta didik melakukan berbagai kegiatan positif di sekolah, dan mengajar TPQ, menjadi muadzin serta berpartisipasi dalam kerja bakti sebagai upaya pembentukan karakter berbasis tauhid ke masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Kelebihan dari metode sistematika wahyu ini adalah memiliki

²⁷ Tumidi, "Pelaksanaan Pembentukan Karakter Berbasis Tauhid Peserta Didik Dengan Metode Sistematika Wahyu Di MA Al Burhan Hidayatullah Semarang" (masters, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), accessed March 27, 2022, <http://www.ppsiainsalatiga.ac.id>.

kesesuaian dengan al-Qur'an dan Hadits, fitrah peserta didik, serta perjalanan hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang dapat diterapkan di semua jenjang sekolah dan memiliki hasil yang terukur. Sedangkan kekurangan dari metode tersebut adalah kurang spesifik dan terlalu luas cakupannya, tidak memadainya perangkat pembelajaran, memakan waktu yang panjang, terbatasnya jumlah SDM yang siap.²⁸

Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Musfiatul Muniroh pada tahun 2020 dengan judul *Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah dan Adab di TK Adzkie Banjarnegara* (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah wawancara dengan informan atau subjek penelitian, yaitu Fadhilah Wulandari sebagai *Founder* TK Adzkie Banjarnegara dan ketua Adzkie *Learning Center*, Kepala TK Adzkie Banjarnegara, Guru TK Adzkie Banjarnegara.

Temuan dari penelitian ini mengatakan bahwa dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah dan adab di sebuah lembaga pendidikan maka dibutuhkan visi, misi, tujuan, perencanaan pembelajaran tematik yang berdasar pada fitrah dan adab, yang selanjutnya melangkah ke tahap pengorganisasian yang melibatkan seluruh sumber daya manusia yang memadai guna melaksanakan pembelajaran tematik dan aktivitas pembiasaan, sedangkan pelaksanaan

²⁸ "Pelaksanaan Pembentukan Karakter Berbasis Tauhid Peserta Didik Dengan Metode Sistematika Wahyu Di MA Al Burhan Hidayatullah Semarang," 42.

pembelajaran dengan kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan adab yang bermuara pada dua peran, yaitu *bashira wa nadzira* dan mewujudkan peran manusia sebagai makhluk komunal *khairu ummah* dan *ummatan wasathan*. Terakhir, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan penilaian terhadap kompetensi peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai fitrah dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh langkah tersebut harus terus diterapkan, dijaga dan disempurnakan sesuai dengan perubahan budaya, sosial, adat dan kebiasaan masyarakat sebagai upaya mencetak anak-anak yang fitrahnya ditumbuhkan dengan baik dan terdidik secara adab sehingga mampu menempati peran-peran penting yang berguna untuk lingkungan sekitarnya.²⁹

Penelitian mengenai fitrah selanjutnya ialah tesis yang ditulis oleh Nurhakimah pada tahun 2020 yang berjudul *Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Islam El-Qalam Pamulang* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Magister Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengamati kualitas dari fenomena yang sedang diamati. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah manusia dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini mampu meningkatkan mutu sebuah lembaga sekolah yang di dalamnya tidak lepas dari peran aktif dari seluruh perangkat sekolah seperti dengan terlaksananya

²⁹ Muniroh, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah dan Adab di TK Adzki Banjarmasin," 111.

pendidikan, keteladanan, pelaksanaan dan penyempurnaan dari strategi pembelajaran guru. Hal yang demikian itu dilakukan untuk mencapai tujuan mutu pendidikan yang berkualitas dan anak-anak yang berprestasi.³⁰

Berikutnya adalah penelitian yang dituangkan dalam sebuah tesis Umi Baroroh pada tahun 2019 dengan judul *Pengembangan Fitrah Alam di SD Alam Baturraden Banyumas* (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).³¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa para peserta didik SD Alam Baturraden sudah memahami dan menjalankan kewajibannya kepada Allah dengan penuh semangat dan gairah cinta yang menggelora sehingga mereka tidak perlu diperintah dalam melaksanakannya. Hal ini dikarenakan para guru menerapkan metode menguatkan cinta kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai *Rabb, Khaliq, Raziqan, Malikan* yang didukung dengan monitoring dan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah sehingga fitrah keimanan mereka terjaga.

Tesis Hesti Ariestina yang ditulis pada tahun 2017 yang berjudul *Pendidikan Berbasis Komunitas dan Fitrah (Studi Kasus Anak Pelaku Home Education*

³⁰ “Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Islam El-Qalam Pamulang,” 177.

³¹ Umi Baroroh, “Pengembangan Fitrah Anak Di SD Alam Baturraden (SABar) Banyumas” (masters, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), accessed May 4, 2022, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6383/2/UMI%20BAROROH_PENGEMBANGAN%20FITRAH%20ANAK%20DI%20SD%20ALAM%20BATURRADEN%20%28SABar%29%20BANYUMAS.pdf.

Kelompok Usia Pendidikan Dasar di Sekolah Community Based Education Kampung Juara Salatiga Tahun 2016) (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga) yang menjadi rujukan peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tesis ini menemukan bahwa ketercapaian pendidikan berbasis komunitas dan fitrah ini melibatkan banyak orang tua yang tergabung dalam satu komunitas dengan tujuan untuk menyusun kurikulum personal atau disebut juga *Personallize Curriculum* yang akan digunakan untuk mendidik masing-masing anak dengan prinsip “*start from the finish line*”.

Tesis yang menjadi rujukan dalam penelitian ini selanjutnya adalah karya Tian Wahyudi yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul *Konsep Pembelajaran Berbasis Potensi Fitrah (Studi Pengembangan Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan Islam)* (Program Studi Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (studi literatur) yang mengambil sumber data berdasarkan sumber tertulis baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan materi. Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis fitrah manusia merupakan pendidikan yang ideal karena merujuk kepada fitrah berupa berbagai potensi yang telah tertanam di dalam diri manusia yang bersifat dialektika interaksional yang bisa berkembang dengan instruksi pendidikan yang berlaku. Pendidikan berbasis fitrah ini memadukan antara potensi dasar manusia (fitrah manusia) dengan fitrah sistem hidup berupa agama yang fitri

(Islam) yang sumbernya mengacu kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan pendidikan berbasis fitrah.³²

Skripsi yang ditulis oleh Farah Nur Fadhilah pada tahun 2020 dengan judul *Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Fitrah di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga* (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto) menjadi rujukan penelitian berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di TPA Sekar, Purbalingga. Penelitian ini menemukan hasil bahwa pembelajaran berbasis fitrah yang dilakukan pada objek tersebut efektif untuk mencapai tujuan dari TPA Sekar dengan melakukan perencanaan program, pengorganisasian, pengawasan, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah. Beberapa hal tersebut merupakan bagian dari manajemen pembelajaran berbasis fitrah yang telah diterapkan oleh TPA Sekar Purbalingga.³³

Selanjutnya, peneliti mengambil rujukan dari skripsi yang ditulis oleh Fajar Timur pada tahun 2020 dengan judul *Sistem Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019/2020* (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga). Pendekatan yang digunakan

³² Tian Wahyudi, "Konsep Pembelajaran Berbasis Potensi Fitrah" (masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.), 226–229, accessed April 2, 2022, <http://repository.uinsunankalijaga.ac.id/>.

³³ Farah Nur Fadhilah, "Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Fitrah Di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga" (diploma, IAIN Purwokerto, 2020), 79–80, accessed April 2, 2022, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/>.

dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa sistem pengasuhan berbasis fitrah yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam al-Irsyad Tenganan adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan kewajiban-kewajiban seorang hamba kepada Allah. Di antara caranya adalah dengan terus menanamkan kecintaan terhadap tauhid dan mengulang-ulang dalam waktu yang cukup panjang. Selain itu, sistem pengasuhan berbasis fitrah ini dilakukan dengan terus menerus memberikan pengarahan, nasihat-nasihat yang bersifat kontinu, dan pembinaan secara berkelanjutan hingga fitrah para santri ini tumbuh dengan baik dan membuahkan perilaku yang memiliki sosok keteladanan yang mulia.³⁴

Rujukan berikutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Zelin Anggraini pada tahun 2018 dengan judul *Konsep Fitrah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup).³⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu kepustakaan (*library research*) yang diteliti berdasarkan literatur-literatur yang telah tersedia sebelumnya. Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa fitrah manusia telah Allah sebutkan di dalam surat ar-Ruum ayat 30 merupakan

³⁴ Fajar Timur, “Sistem Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019/2020” (Diploma, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 61, accessed April 2, 2022, <http://repository.iainsalatiga.ac.id/>.

³⁵ Zelin Anggraini, “Konsep Fitrah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” (Diploma, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018), 62–63.

fitrah beragama Islam yang telah Allah tanamkan pada diri setiap manusia yang lahir ke dunia untuk mentauhidkan Allah dengan beribadah hanya kepada-Nya.

Relevansinya terhadap pendidikan Islam mencakup empat aspek yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik baik guru maupun orang tua. Bagi guru, mendidik peserta didik dengan menumbuhkan kecintaan kepada Allah sehingga dengan demikian peserta didik akan melaksanakan ibadah kepada Allah dan Istiqomah di atasnya dengan penuh suka cita tanpa paksaan, membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan memberikan petunjuk yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah agar tidak melenceng dari agama yang Allah ridai, memberikan kisah-kisah hikmah tentang orang-orang shalih, banyak berdialog dengan anak dan memberikan keteladanan kepada peserta didik di lingkungan sekolah oleh guru dan di lingkungan oleh orang tua dan komunitas sekitarnya, mengasah kemampuan kognitif peserta didik dengan materi-materi yang berkaitan dengan tauhid dan terus mengulang-ulangnya hingga tauhid terpatri dalam sanubari setiap peserta didik.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Uul Nurjannah pada tahun 2016 dengan judul *Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam*.³⁶ Jurnal tersebut menguraikan bahwa relevansi fitrah manusia terhadap pengembangan kreativitas anak dalam

³⁶ Uul Nurjannah, "Konsep Fitrah Manusia Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Pendidikan Islam," *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (March 1, 2017): 45–46, accessed April 2, 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1343>.

pendidikan Islam adalah dengan orang tua menyiapkan landasan psikologis untuk belajar yang kukuh sejak dini. Di antara upaya melakukan hal tersebut, Islam memberikan solusi dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang bertujuan menjaga fitrah manusia, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Salah satu tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi dasar manusia yang disebut fitrah dengan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik untuk diaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam, yaitu dengan mencetak dan mengembangkan peserta didik yang kreatif sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar anak tetap bisa mengembangkan dan mengekspresikan potensinya tetap dalam koridor syariat dan tidak tercela di lingkungan masyarakat.

Jurnal yang ditulis oleh Lukis Alam pada tahun 2015 dengan judul *Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia* menjadi rujukan pustaka dari peneliti. Penulis mengatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang atau yang disebut dengan fitrah perkembangan. Adanya fitrah perkembangan dan fitrah belajar ini mengharuskan adanya pembinaan untuk mengembangkan potensi berkembang dan belajar yang merupakan hakikat dari filsafat pendidikan Islam. Agar pembinaan tersebut berjalan dengan optimal dan efektif maka menghendaki terlaksananya pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.³⁷

³⁷ Lukis Alam, "Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia," *Tarbawi* 1, no. 02 (2015): 50, accessed April 3, 2022, <https://www.neliti.com/id/publications/256474/perspektif-pendidikan-islam-mengenai-fitrah-manusia>.

Rujukan berikutnya ialah jurnal yang ditulis oleh Arham Junaidi Firman pada tahun 2017 yang berjudul *Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal ini menjelaskan bahwa menurut Hasan Langgulung fitrah merupakan bagian dari sifat ketuhanan yang terpatritri dalam diri manusia sejak lahir sebagaimana yang tertuang dalam Asmaul Husna, hanya saja perbedaannya sifat-sifat yang ada pada Allah serba Maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagian kecilnya saja. Hasan Langgulung menyatakan bahwa mengembangkan potensi fitrah adalah tugas utama pendidikan Islam untuk ditransformasi menjadi kompetensi yang dapat menunjang manusia dalam menjalankan perannya di muka bumi. Beliau mengibaratkan pengembangan potensi ini seperti bercocok tanam, peserta didik sebagai benih, pendidik sebagai petani, dan pendidikan sebagai proses bercocok tanam. Demikianlah, kurikulum pendidikan Islam adalah dengan membina seluruh potensi peserta didik pada seluruh aspek kehidupan.³⁸

Jurnal yang ditulis oleh Tiflatul Husna dan Putri Juwita pada tahun 2021 dengan judul *Konsep Fitrah-Based Education dalam Memperkuat Hubungan Orang Tua dan Anak Masa Pandemi di Sekolah PAUD Al-Mirah*.³⁹ Jurnal ini menggunakan metode penelitian dengan mengenalkan guru-guru informasi terkait

³⁸ Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 29, 2017): 141, accessed December 4, 2021, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/806>.

³⁹ Tiflatul Husna and Putri Juwita, "Konsep Fitrah Based Education (FBE) Dalam Memperkuat Hubungan Orang Tua Dan Anak Masa Pandemi Di Sekolah PAUD Al-Mirah," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN* 4, no. 1 (June 4, 2021): 376, accessed January 31, 2022, <https://e-prosiding.um naw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/692>.

pendidikan berbasis fitrah sebagai model pembelajaran menumbuhkembangkan fitrah yang terinstal di dalam diri setiap anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis fitrah merupakan prinsip pendidikan yang mudah dan sederhana diterapkan oleh setiap pendidik terutama para orang tua karena orang tua hanya bertugas untuk memupuk benih fitrah yang telah Allah tanamkan pada diri setiap anak sehingga berjalan dengan alamiah dan sesuai *sunnatullah*. Menurut konsep FBE, terdapat 8 fitrah yang terinstal dalam diri manusia, yaitu fitrah keimanan, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah seksualitas dan cinta, fitrah estetika dan bahasa, fitrah belajar dan bernalar, fitrah individualitas dan sosialis, fitrah jasmani dan rohani, dan fitrah perkembangan. Fitrah yang pertama kali harus dipupuk oleh orang tua terhadap anak sejak dini adalah fitrah keimanan yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Jurnal yang menjadi rujukan selanjutnya adalah yang ditulis oleh Muksal Mina Putra, Fidhia Andani, Jeni Fransiska, Putri Hairani pada tahun 2020 dengan judul *Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah-Base Education)*. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi pustaka (library research) yang merujuk kepada buku karya Harry Santosa *Fitrah-Based Education*. Penelitian ini menjelaskan bahwa menumbuhkan fitrah keimanan harus dimulai sejak dini, yaitu pada usia emas 0-7 tahun. Beberapa cara untuk menumbuhkannya adalah dengan memberikan keteladanan langsung dari orang tua terhadap anak maupun dengan menceritakan kisah-kisah keteladanan orang-orang shalih terdahulu, menanamkan imaji positif atau kesan positif terhadap agama agar

tumbuh kecintaan yang alami dalam sanubari anak, dan adanya atmosfer kesalehan di dalam rumah.

Jurnal terakhir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah jurnal dengan judul *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Manusia* yang ditulis oleh Nasrudin, Iyus Herdiana, Nif'an Nazudi pada tahun 2014.⁴⁰ Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (research based development) dari teori Borg and Gall. Hasil temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa setiap tataran pendidikan sudah seharusnya melakukan pengembangan model pembelajaran berbasis karakter. Pendidikan berbasis karakter akan sangat membantu terwujudnya penanaman karakter dengan yang waktu yang lama. Salah satu upaya mewujudkan penanaman karakter yang baik, setiap pendidik harus mengembalikan pendidikan kepada pendidikan yang sejati, yaitu yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, pendidikan berbasis fitrah bisa dengan mudah menembus semua kalangan. Harapannya dengan pendidikan berbasis fitrah, dapat mewujudkan individu-individu atau pribadi-pribadi yang berkarakter unggul untuk memajukan umat menuju rahmat dan ridho Allah.

Dari semua penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan sisi kesamaan dan perbedaan dari semua penelitian di atas dengan penelitian ini. Seluruh

⁴⁰ Nasrudin, Iyus Herdiana, and Nif'an Nazudi, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 3 (2014): 271, accessed March 21, 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/5631>.

penelitian di atas memiliki kesamaan variabel, yaitu pendidikan karakter berbasis fitrah, mendidik berbasis fitrah, pembelajaran berbasis fitrah atau tauhid baik dari perspektif Islam, pendidikan Islam maupun tokoh terkemuka. Penelitian-penelitian di atas terfokus pada pendidikan berbasis fitrah untuk anak usia dini dan sebagian yang lain membahas tentang sistem manajemen sekolah yang menggunakan kurikulum pendidikan berbasis fitrah. Selain itu, beberapa penelitian di atas ada yang menggunakan metode yang sama yang akan digunakan di dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka (*library research*). Namun, kekurangan dari penelitian di atas tidak membahas secara rinci pendidikan berbasis fitrah sebagai upaya menanggulangi permasalahan remaja. Hal inilah yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu lebih terfokus dengan peran dan kontribusi orang tua dan komunitas dalam mendidik para remaja agar kembali kepada perannya sebagai pemuda yang memiliki karakter yang paripurna disertai dengan solusi mendidik fitrah remaja yang tidak dituntaskan pada tahap perkembangan usianya.